

BAHASA SEBAGAI SARANA BELAJAR DAN BERPIKIR

Rukni Setyawati

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

rukni@ymail.com

Abstrak

Manusia dapat berpikir dengan baik karena mempunyai bahasa. Tanpa bahasa maka manusia tidak akan dapat berpikir secara rumit dan abstrak. Tanpa mempunyai kemampuan berbahasa maka kegiatan berpikir secara sistematis dan teratur tentu tidak dapat terwujud. Selanjutnya, tanpa kemampuan berbahasa maka manusia tidak mungkin mengembangkan ilmu pengetahuan. Bahasa tidak hanya dijadikan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai sarana belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir. Bahasa memungkinkan manusia berpikir secara abstrak dimana objek-objek yang faktual ditransformasikan menjadi simbol-simbol bahasa yang bersifat abstrak. Adanya simbol bahasa yang bersifat abstrak ini memungkinkan manusia untuk memikirkan sesuatu secara berlanjut. Bahasa tidak luput dari kelemahan inherent yang dapat menghambat komunikasi, untuk itu perlu belajar bahasa sebagai sarana belajar dan berpikir sehingga di dalam komunikasi tidak terjadi kesalahan penafsiran, kesalahan interpretasi yang akan mengakibatkan kesalahpahaman.

Kata kunci: bahasa, belajar, berpikir

1. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang bergerak maju dalam berbagai kegiatan termasuk kegiatan dalam bidang sains, ilmu-ilmu sosial, kemanusiaan, dan teknologi dari pendokumentasian karya ilmiah sampai pada penyebarluasan penemuan baru. Banyak buku ilmiah sudah diterbitkan, baik berupa karya asli maupun terjemahan, dan banyak pula artikel dan makalah yang disebarluaskan. Semuanya itu dilakukan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia. Semua kegiatan ilmiah yang dikemukakan di atas dilakukan dengan alat komunikasi yaitu bahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan. Jadi jelas, bahasa Indonesia merupakan alat untuk menyebarkan informasi tentang kegiatan ilmiah dalam berbagai bidang ilmu.

Manusia merupakan makhluk sosial yang melakukan interaksi, bekerja sama, dan menjalin kontak sosial di dalam masyarakat. Manusia membutuhkan alat komunikasi yaitu bahasa. Bahasa memungkinkan manusia membentuk kelompok sosial sebagai pemenuhan terhadap kebutuhannya untuk hidup bersama. Saat berada dalam kelompok sosial tersebut manusia terikat secara individu. Keterikatan individu-individu dalam kelompok itu sebagai identitas diri dalam kelompok tersebut. Setiap individu adalah anggota dari kelompok sosial tertentu yang tunduk pada seperangkat aturan yang disepakati dalam kelompok tersebut. Salah satu aturan yang terdapat di dalamnya adalah seperangkat aturan bahasa.

Manusia dapat berpikir dengan baik karena mempunyai bahasa. Tanpa bahasa maka manusia tidak akan

dapat berpikir secara rumit dan abstrak. Tanpa mempunyai kemampuan berbahasa maka kegiatan berpikir secara sistematis dan teratur tentu tidak dapat terwujud. Lebih lanjut lagi, tanpa kemampuan berbahasa maka manusia tidak mungkin mengembangkan kebudayaannya, sebab tanpa mempunyai bahasa maka hilang pulalah kemampuan untuk meneruskan nilai-nilai budaya dari generasi yang satu ke generasi yang selanjutnya.

Bahasa tidak hanya dijadikan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai sarana belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir. Bahasa memungkinkan manusia berpikir secara abstrak dimana objek-objek yang faktual ditransformasikan menjadi simbol-simbol bahasa yang bersifat abstrak. Adanya simbol bahasa yang bersifat abstrak ini memungkinkan manusia untuk memikirkan sesuatu secara berlanjut. Bahasa mengkomunikasikan tiga hal, yakni: buah pikiran, perasaan, dan sikap.

Penyampaian informasi, baik secara lisan maupun secara tertulis tidak lepas dari kesulitan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa masih tetap harus dipelajari lebih tepatnya dipraktekkan, karena bahasa merupakan suatu bentuk keterampilan. Sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna dalam penggunaan bahasa dapat membedakan antara manusia dengan makhluk Tuhan yang lain. Manusia bisa memikirkan dan membicarakan objek-objek yang tidak berada di depan matanya. Kehidupan dunia yang kompleks dibahasakan dalam pernyataan-pernyataan yang sederhana dan bisa dimengerti. Bahasa pun menjadikan kita dapat mengkomunikasikan pengetahuan kepada orang lain. Bahasa memang memegang peranan penting dalam

kehidupan manusia. Kelaziman dalam menggunakan bahasa dianggap sesuatu yang normal dan biasa. seperti tatkala kita bernafas dan berjalan. Padahal bahasa mengandung sesuatu yang sangat dasyat karena mampu memberikan pengaruh luar biasa. Demikian juga dengan bahasa Indonesia tentu juga mengandung kedasyatan bagi masyarakat pemakainya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suriasumantri (1997:17) menyatakan bahwa bahasa memegang peranan penting dan suatu hal yang lazim dalam hidup dan kehidupan manusia. Kelaziman tersebut membuat manusia jarang memperhatikan bahasa dan menganggapnya sebagai suatu hal yang biasa, seperti bernafas dan berjalan. Keunikan manusia bukanlah terletak pada kemampuan berpikir melainkan terletak pada kemampuan berbahasa

Sebagai suatu sistem lambang berupa bunyi yang bersifat arbitrer bahasa digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Bila aturan kaidah atau pola ini dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu. Lambang yang digunakan dalam sistem bahasa adalah berupa bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Karena lambang yang digunakan berupa bunyi, maka yang dianggap primer dalam suatu bahasa adalah bahasa yang diucapkan atau yang sering disebut bahasa lisan. Karena itu pula, bahasa tulisan yang walaupun dalam dunia modern sangat penting hanyalah bersifat sekunder. Bahasa tulisan sesungguhnya tidak lain adalah rekaman visual, dalam bentuk huruf-huruf atau tanda-tanda baca dari bahasa lisan. Penguasaan terhadap bahasa lisan dan

bahasa tulisan dalam dunia modern sama pentingnya. Jadi, kedua macam bahasa itu harus pula dipelajari dengan sungguh-sungguh.

Sebuah komunikasi, baik melalui lisan maupun tulisan selalu tidak akan sempurna atau tidak sama kualitasnya. Tiap penulis memiliki kemampuan yang berbeda-beda, karena itu efektifitas tiap tulisan juga berbeda. Ada penulis yang selalu merasakan kesulitan menemukan kata-kata yang tepat untuk dapat mengungkapkan pikirannya, bahkan untuk pikiran yang paling sederhana sekalipun. Tetapi ada juga penulis yang memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan mengungkapkan pikirannya dalam tulisan yang sangat luar biasa. Mereka dengan lancar dan lincah menyampaikan pikirannya dengan kata-kata dan rangkaian kalimat yang mengagumkan. Namun kekurangan-kekurangan dalam tulisan selalu ditemukan entah menyangkut bahasa ataupun penyajiannya. Singkatnya, bahasa lisan maupun tulisan dapat digunakan sebagai sarana belajar dan berpikir untuk mengungkapkan pikiran dari pembicara atau penulis.

Berdasarkan penjelasan di atas, makalah ini akan membahas tentang bahasa sebagai alat komunikasi verbal sebagai sarana belajar dan berpikir dalam berkomunikasi untuk menyampaikan dan mengungkapkan jalan pikiran dari pembicara atau penulis kepada orang lain.

2. Pembahasan

a. Pengertian Bahasa

Pengertian bahasa dalam arti sempit menurut Alwi (1993:27) yaitu hubungan antara suara dengan kata-kata.

Bahasa dalam arti luas, adalah alat perhubungan yang tidak terbatas kata-kata saja juga gerak-gerak, mimik, dan panto mimik. Dengan demikian bahasa dalam arti luas dapat berupa kata-kata atau kalimat baik yang diucapkan maupun yang ditulis, gerak gerak dan panto mimik, diam, dan sopan santun atau perbuatan. Menurut Kridalaksana dalam Chaer (2003 : 42), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Arbitrer artinya suatu kata tidak akan ada artinya apabila tidak ada persetujuan dari para pemakainya.

Demikian juga dalam KBBI (2008:116) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh sekelompok masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Menurut sumber dari Wikipedia bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat untuk berkomunikasi melalui lisan (bahasa primer) dan tulisan (bahasa Sekunder). Berkomunikasi melalui lisan (dihasilkan oleh alat ucap manusia), yaitu dalam bentuk symbol bunyi, dimana setiap simbol bunyi memiliki ciri khas tersendiri. Suatu simbol bisa terdengar sama di telinga kita tapi memiliki makna yang sangat jauh berbeda. Tulisan adalah susunan dari simbol (huruf) yang dirangkai menjadi kata bermakna dan dituliskan. Bahasa lisan lebih ekspresif di mana mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Lidah setajam pisau/silet oleh karena itu sebaiknya dalam berkata-

kata sebaiknya tidak sembarangan dan menghargai serta menghormati lawan bicara atau target komunikasi.

Manusia dapat melalui bahasa menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat. Untuk dapat mewujudkan semua itu maka penutur harus pandai menggunakan bahasa, sehingga harus selalu belajar bahasa dan memikirkan dengan baik apa yang akan disampaikan. Dengan demikian tidak akan terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

b. Fungsi dan Unsur Bahasa

Bahasa pada hakekatnya mempunyai dua fungsi utama yaitu sebagai sarana komunikasi antar manusia dan sebagai sarana budaya yang mempersatukan kelompok manusia yang menggunakan bahasa tersebut. Fungsi yang pertama dapat kita sebut sebagai fungsi komunikasi dan fungsi yang kedua sebagai fungsi kohesif atau integrative. Pengembangan fungsi bahasa harus memperhatikan kedua fungsi ini agar terjadi keseimbangan yang saling menunjang dalam pertumbuhannya. Seperti manusia yang menggunakannya bahasa harus terus tumbuh dan berkembang seiring dengan pergantian zaman. Hal tersebut menjadikan motivasi bagi pemakai bahasa terus belajar dan berpikir untuk menghadapi era globalisasi yang semakin berkembang.

Bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa negara berfungsi sebagai berikut. *Pertama*, sebagai bahasa resmi kenegaraan. Dengan digunakannya bahasa Indonesia dalam naskah proklamasi kemerdekaan RI 1945. Mulai saat itu dipakailah bahasa Indonesia dalam segala upacara,

peristiwa, dan kegiatan kenegaraan baik dalam bentuk lisan maupun tulis. *Kedua*, sebagai bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan Bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Hal tersebut membuktikan bahwa bahasa untuk menunjang proses belajar. *Ketiga*, sebagai bahasa resmi dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, bahasa Indonesia dipakai dalam hubungan antar badan pemerintah dan penyebarluasan informasi kepada masyarakat. *Keempat*, sebagai bahasa resmi di dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan teknologi modern. Sebagai fungsi pengembangan kebudayaan nasional, ilmu, dan teknologi, bahasa Indonesia terasa sekali manfaatnya. Kebudayaan nasional yang beragam itu, yang berasal dari masyarakat Indonesia yang beragam pula, rasanya tidaklah mungkin dapat disebarluaskan kepada dan dinikmati oleh masyarakat Indonesia dengan bahasa lain selain bahasa Indonesia. Agar jangkauan pemakaiannya lebih luas, penyebaran ilmu dan teknologi, baik melalui buku-buku pelajaran, buku-buku populer, majalah-majalah Indonesia. Pelaksanaan ini mempunyai hubungan timbal-balik dengan fungsinya sebagai bahasa ilmu yang dirintis lewat lembaga-lembaga pendidikan, khususnya di perguruan tinggi.

Selain fungsi-fungsi tersebut, Keraf (1995:3) juga berpendapat bahwa di era globalisasi bangsa Indonesia mau tidak mau harus ikut berperan di dalam dunia persaingan di bidang politik, ekonomi, maupun komunikasi, dll. Konsep-konsep dan istilah baru di dalam pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek)

secara tidak langsung memperkaya khasanah bahasa Indonesia. Hal tersebut menunjukkan tanpa adanya bahasa (termasuk bahasa Indonesia) iptek tidak dapat tumbuh dan berkembang. Selain itu bahasa Indonesia di dalam struktur budaya, ternyata memiliki kedudukan, fungsi, dan peran ganda. Peran ganda tersebut yaitu sebagai akar dan produk budaya yang sekaligus berfungsi sebagai sarana berfikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa peran bahasa serupa itu, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan dapat berkembang. Implikasinya di dalam pengembangan daya nalar, menjadikan bahasa sebagai prasarana berfikir modern. Oleh karena itu, jika cermat dalam menggunakan bahasa, kita akan cermat pula dalam berfikir karena bahasa merupakan cermin dari daya nalar (pikiran).

Menurut Halliday sebagaimana yang dikutip oleh Thaimah dalam Bakhtiar (2007:181) bahwa fungsi bahasa adalah (1) fungsi Instrumental : penggunaan bahasa untuk mencapai suatu hal yang bersifat materi seperti makan, minum, dan sebagainya, (2) fungsi regulatoris : penggunaan bahasa untuk memerintah dan perbaikan tingkah laku, (3) fungsi Interaksional : penggunaan bahasa untuk saling mencurahkan perasaan pemikiran antara seseorang dan orang lain; 4) fungsi personal : seseorang menggunakan bahasa untuk mencurahkan perasaan dan pikiran, (5) fungsi heuristik : penggunaan bahasa untuk mengungkap tabir fenomena dan keinginan untuk mempelajarinya, (6) fungsi Imajinatif : penggunaan bahasa untuk mengungkapkan imajinasi seseorang dan gambaran-gambaran tentang discovery seseorang dan tidak sesuai dengan realita (dunia nyata), dan (7) fungsi representasional : penggunaan bahasa

untuk menggambarkan pemikiran dan wawasan serta menyampaikannya pada orang.

Secara umum dapat dikatakan bahwa fungsi komunikasi bahasa dapat diperinci lebih lanjut menjadi fungsi emotif, afektif dan penalaran. Perkembangan bahasa pada dasarnya adalah perkembangan dari ketiga fungsi tersebut agar dapat mencerminkan perasaan, sikap dan pikiran suatu kelompok masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Kalau kita ambil sebagai contoh dua unsur kebudayaan dari suatu bangsa umpamanya seni dan ilmu, maka secara teoritis dapat dikatakan, bahwa kemajuan dibidang seni terkait dalam perkembangan bahasa dalam fungsi emotif dan afektif, sedangkan dibidang keilmuan terkait dengan perkembangan bahasa dalam fungsi penalaran. Seni juga dipengaruhi fungsi penalaran bahasa, dan sebaliknya ilmu diperkaya oleh perkembangan fungsi emotif dan afektif dari bahasa.

Dari argumentasi tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa perkembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang modern haruslah memperhatikan ketiga unsur tadi secara seimbang. Untuk itu perlu dipikirkan dan dikaji secara integral dan menyeluruh. Pengembangan bahasa dalam fungsi penalaran perlu kita perhatikan untuk menunjang kemajuan pendidikan keilmuan, namun upaya itu hendaknya juga tidak melupakan perkembangan bahasa dari segi emotif dan afektif.

Selaku alat komunikasi menurut Alwi (1993:57) pada pokoknya bahasa mencakup tiga unsure, yaitu seperti yang tersebut dibawah ini 1. Bahasa selaku alat komunikasi untuk menyampaikan pesan yang berkonotasi perasaan (emotif);

2. Bahasa selaku alat komunikasi untuk menyampaikan pesan yang berkonotasi sikap (afektif), dan 3. Bahasa selaku alat komunikasi untuk menyampaikan pesan yang berkonotasi pikiran (penalaran).

c. Bahasa Sebagai Sarana Berpikir Ilmiah

Berpikir ilmiah, dan kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya yang lebih luas, bertujuan memperoleh pengetahuan yang benar atau pengetahuan ilmiah. Untuk mencapai tujuan tersebut, jelas memerlukan sarana atau alat berpikir ilmiah. Sarana berpikir ilmiah merupakan alat bagi langkah-langkah (metode) ilmiah, atau membantu langkah-langkah ilmiah, untuk mendapatkan kebenaran. Dengan perkataan lain, sarana berpikir ilmiah memungkinkan kita melakukan penelaahan ilmiah dengan baik, teratur dan cermat. Oleh karena itu agar dapat bekerja dengan baik, ilmuwan mesti menguasai sarana berpikir ilmiah.

Untuk melakukan kegiatan ilmiah secara baik diperlukan sarana berpikir. Tersedianya sarana tersebut memungkinkan dilakukannya penelaahan ilmiah secara teratur dan cermat. Penguasaan sarana berpikir ilmiah ini merupakan suatu hal yang bersifat imperatif bagi seorang ilmuwan. Tanpa menguasai hal tersebut maka kegiatan ilmiah yang baik tidak dapat dilakukan. Sarana ilmiah pada dasarnya merupakan alat yang membantu kegiatan ilmiah dalam berbagai langkah yang harus ditempuh. Untuk dapat melakukan kegiatan berpikir ilmiah dengan baik maka diperlukan sarana yang berupa bahasa, agar dalam kegiatan ilmiah tersebut dapat berjalan dengan baik, teratur dan cermat. Hal tersebut seperti pendapat Bloch dan Trager yang

dikutip Bakhtiar (2007:176) menyatakan bahwa berpikir sebagai proses berkerjanya akal dalam menelaah sesuatu merupakan ciri hakiki manusia. Dan hasil kerjanya dinyatakan dalam bentuk bahasa. Bahasa memegang peranan penting dan suatu hal yang lazim dalam kehidupan manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang digunakan dalam proses berpikir ilmiah dimana bahasa merupakan alat berpikir dan alat komunikasi untuk menyampaikan jalan pikiran tersebut kepada orang lain. Baik pemikiran yang berlandaskan induktif maupun deduktif. Dengan kata lain kegiatan berpikir ilmiah sangat erat kaitannya dengan bahasa.

Bahasa memungkinkan manusia berpikir secara abstrak, sistematis, teratur dan terus-menerus untuk menguasai pengetahuan kepada orang lain. Berbicara masalah sarana ilmiah, ada dua hal yang harus diperhatikan. *Pertama*, sarana ilmiah itu merupakan ilmu dalam pengertian bahwa ia merupakan kumpulan pengetahuan yang didapatkan berdasarkan metode ilmiah, seperti menggunakan pola berpikir induktif dan deduktif dalam mendapatkan pengetahuan. *Kedua* tujuan mempelajari sarana ilmiah adalah agar dapat melakukan penelaahan ilmiah secara baik. Dengan demikian, jika hal tersebut dikaitkan dengan berpikir ilmiah, sarana ilmiah merupakan alat bagi cabang-cabang pengetahuan untuk mengembangkan materi pengetahuan berdasarkan metode ilmiah dengan menggunakan bahasa.

Kegiatan berpikir ilmiah dilakukan dengan baik, diperlukan sarana bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi verbal yang dipakai dalam kegiatan berpikir ilmiah, dimana bahasa menjadi alat komunikasi untuk menyampaikan jalan pikiran tersebut kepada orang lain. Ditinjau dari pola berpikirnya, maka ilmu merupakan

gabungan antara berpikir deduktif dan berpikir induktif. Bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang digunakan dalam proses berpikir ilmiah dimana bahasa merupakan alat berpikir dan alat komunikasi untuk menyampaikan jalan pikiran tersebut kepada orang lain, baik pikiran yang berlandaskan logika induktif maupun deduktif. Dengan kata lain, kegiatan berpikir ilmiah ini sangat berkaitan erat dengan bahasa.

Bahasa ilmiah memiliki ciri-ciri tersendiri, yaitu informatif, reproduktif atau intersubjektif, dan antiseptik. Informatif berarti bahwa bahasa ilmiah mengungkapkan informasi atau pengetahuan. Informasi atau pengetahuan ini dinyatakan secara eksplisit dan jelas untuk menghindari kesalahpahaman. Maksud ciri reproduktif adalah bahwa pembicara atau penulis menyampaikan informasi yang sama dengan informasi yang diterima oleh pendengar atau pembacanya. Bahasa sebagai alat menyampaikan pikiran dan pikiran yang jernih akan membuahkan bahasa yang jelas, tepat, sesuai, dan indah. Dalam kehidupan sehari-hari sering kita menggunakan bahasa Indonesia yang tidak benar atau tidak pada tempatnya. Tetapi, bila kita percaya pada bahasa sebagai buah pikiran, alat logika untuk meramu idiom demi penyampaian pikiran dan perasaan, cara berbahasa harus dikaitkan dengan kemampuan berpikir. Kecermatan dan kesantunan berbahasa yang digunakan seseorang merupakan cerminan pemikiran dan penalaran serta budaya seseorang.

Bahasa tidak luput dari kelemahan inheren yang dapat menghambat komunikasi ilmiah, maka dalam berbahasa juga diperlukan pemikiran yang serius terhadap apa yang akan disampaikan baik secara tulis maupun lisan. Sehingga tidak terjadi salah penafsiran dan salah persepsi yang akan

menimbulkan kesalahpahaman. Kelemahan tersebut dengan uraian sebagai berikut. *Pertama*, bahasa mempunyai multifungsi (ekspresif, konatif, representasional, informatif, deskriptif, simbolik, emotif, afektif) yang dalam praktiknya sukar untuk dipisah-pisahkan. Akibatnya, ilmuwan sukar untuk membuang faktor emotif dan afektifnya ketika mengomunikasikan pengetahuan informatifnya. Walaupun, pengetahuan yang diutarakannya tak sepenuhnya bernuansa dari emosi dan afeksi dan tidak seutuhnya objektif konotasinya bersifat emosional.

Kedua, kata-kata mengandung makna atau arti yang tidak seluruhnya jelas dan eksak. Misalnya, kata “cinta” dipakai dalam lingkup yang luas dalam hubungan antara ibu-anak, ayah-anak, suami-istri, kakek-nenek, sepasang kekasih, sesama manusia, masyarakat-negara. Banyaknya makna yang termuat dalam kata “cinta” menyulitkan kita untuk membuat bahasa yang tepat dan menyeluruh. Sebaliknya, beberapa kata yang merujuk pada sebuah makna—bahasa bersifat majemuk yang diistilahkan sebagai kekacauan semantik, yakni dua orang yang berkomunikasi menggunakan sebuah kata dengan makna yang berlainan, atau mereka menggunakan dua kata yang berbeda untuk sebuah makna yang sama.

Ketiga, bahasa seringkali bersifat sirkular (berputar-putar). Suriasumantri (1997:253) mencontohkan kata “pengelolaan” yang didefinisikan sebagai “kegiatan yang dilakukan dalam sebuah organisasi”, sedangkan kata “organisasi” didefinisikan sebagai “suatu bentuk kerja sama yang merupakan wadah dari kegiatan pengelolaan”. Kelemahan-kelemahan bahasa tersebut sebenarnya membuat

penutur untuk terus belajar bahasa agar dapat menggunakan pilihan kata yang tepat.

3. Simpulan

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia untuk berinteraksi, mengekspresikan diri, bersosialisasi, serta untuk mendapatkan pengetahuan dan berkomunikasi dengan orang lain untuk melakukan kontrol sosial. Bahasa mengandung kedasyatan bagi masyarakat pemakainya dalam hidup dan kehidupan manusia sehingga pemakai bahasa harus berpikir dulu sebelum menggunakan bahasa. Dalam sebuah komunikasi, baik melalui bahasa lisan maupun tulisan setiap penulis memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Kekurangan-kekurangan tersebut selalu ditemukan baik dalam bahasa lisan maupun tulisan. Untuk itu bahasa berfungsi sebagai sarana belajar dan berpikir bagi pengguna bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi verbal digunakan dalam proses berpikir ilmiah dimana bahasa merupakan alat berpikir dan alat komunikasi untuk menyampaikan jalan pikiran kepada orang lain, baik pikiran yang berlandaskan logika induktif maupun deduktif. Dengan kata lain, kegiatan berpikir ilmiah ini sangat berkaitan erat dengan bahasa. Bahasa sebagai sarana berpikir ilmiah mempunyai fungsi yang sangat bermanfaat bagi aktivitas-aktivitas ilmiah. Di sisi lain, bahasa tidak alpa dari kelemahan-kelemahannya yang merintangai pencapaian tujuan dari aktivitas-aktivitas ilmiah sehingga penalaran atau berpikir sangat penting dalam berbahasa.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk. 1993. *Bahasa Indonesia : Tata Bahasa Baku*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Bakhtiar, M.A. 2007. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Depdiknas. 2008. *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys.1995. *Eksposisi: Komposisi Lanjutan II*. Jakarta : PT Grasindo Suriasumantri,. 1997. *Ilmu dalam Perspektif : Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakikat Ilmu*. Jakarta : PT Gramedia